

**Dampak Proyek Pengadaan Bibit Jagung di Bima: Kajian Kritis
Prespektif the Panoptic View: A Discourse Approach to Communication
and Development**

Dwi Ghina Mardiah¹, Makroen Sanjaya²

Faisal Bakti³, Tantan Hermasah⁴, Mayadah El Hawani⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Jakarta

dwighina221@gmail.com¹, makroen@gmail.com², andi.faisal@uinjkt.ac.id³,

tantanhermasah@uinjkt.ac.id⁴, mayadahelhawani1@gmail.com⁵

ABSTRACT

The problem in the corn seed procurement project has escalated into a disaster for the Bima region. According to data from the Head of the Agricultural Office, the Bima area has a total of 202,000 hectares of forest area, of which 58,000 hectares have been converted into corn farmland. Over the past ten years, the Government of West Nusa Tenggara (NTB) has promoted a corn planting program. High corn prices, followed by the emergence of corn purchasing warehouses, as well as assistance in the form of seeds and fertilizers, have encouraged farmers to compete in planting corn. The purpose of this study is to encourage the government and farmers to pay greater attention to land management for corn cultivation, soil and water conservation, land suitability and land capability, while maintaining environmental sustainability in order to address the recurring problem of annual flash floods. This research employs the theory of the panoptic perspective, a discourse approach to communication and development by Jan Servaes, involving three theoretical concepts, as well as three scientific concepts derived from the concept of mufsid in the Qur'an, Surah Al-A'raf verse 56, along with two additional concepts. The study adopts a critical paradigm with a qualitative research design, using approaches from communication studies, social sciences, and geography. Data collection and analysis methods combine in-depth interviews, literature review, and data and source triangulation. The results of the analysis show that the government program of providing free corn seeds by the Minister of Agriculture and the massive expansion of corn cultivation have led to uncontrolled land conversion. Of the total 250,000 hectares of protected forest area in Bima, approximately 75% has been planted with corn. The conclusion of this study indicates that the government appears to have turned a blind eye to the environmental impacts generated. Therefore, the government must continue and strengthen supervision of the programs it initiates so that they do not damage the environment or erode the cultural values of the Bima region, and not merely prioritize economic profit.

Keywords : *forest degradation, corn seeds ntb, bima disaster, bima flood, forest conversion, government corn project.*

ABSTRAK

Pengadaan bibit jagung hingga menjadi bencana untuk daerah Bima, data Kepala Dinas pertanian, wilayah Bima memiliki total 202.000 hektare kawasan hutan, 58.000 hektare dialih fungsikan menjadi lahan jagung. Pemerintah Nusa Tenggara Barat (NTB) menggalakkan program penanaman jagung dalam 10 tahun terakhir, harga jagung bagus, diikuti muncul gudang-gudang pembelian, bantuan bibit dan bantuan pupuk membuat petani berlomba tanam jagung. Tujuan penelitian ini agar Pemerintah dan petani memperhatikan pengelolaan lahan penanaman jagung, konservasi tanah dan air, kesesuaian dan kemampuan lahan, dengan menjaga kelestarian lingkungan, sehingga dapat menyelesaikan permasalahan banjir bandang tahunan. Penelitian ini menggunakan Teori pandangan panoptik, pendekatan wacana terhadap komunikasi dan pembangunan Oleh Jan

Servaes, dengan 3 konsep teori, 3 konsep keilmuan dari konsep Mufsid dalam Al-Quran surat Al-A'raf ayat 56 dan dua konsep lainnya. Penelitian ini mengadopsi paradigma kritis, jenis penelitian kualitatif, pendekatan ilmu komunikasi, sosial, dan geografis, penelitian dan metode analisis data menggabungkan metode, wawancara mendalam, kajian pustaka, dan triangulasi data dan sumber. Hasil analisa Adanya program pemberian bibit jagung gratis oleh menteri pertanian, penanaman jagung secara masif membuat warga kalap, dari total 250 ribu hektare kawasan hutan lindung di Bima 75% ditanami jagung. Kesimpulannya Pemerintah seakan menutup mata atas dampak yang dihasilkan, pemerintah terus melakukan pengawasan pada program yang dicetuskan agar tidak merusak lingkungan dan merusak budaya daerah Bima tidak hanya memikirkan keuntungan.

Kata kunci : kerusakan hutan, Bibit Jagung NTB, Bencana Bima, Banjir Bima, Alih Fungsi Hutan, Proyek Jagung Pemerintah.

PENDAHULUAN

Penanaman jagung di Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat (NTB), menjadi salah satu fokus utama dalam program ketahanan pangan nasional. Dalam sembilan tahun terakhir, pemerintah daerah NTB menggalakkan program penanaman jagung sebagai respons terhadap meningkatnya kebutuhan jagung secara nasional (Fanni, 2020). Pemerintah bahkan mencanangkan target penanaman jagung pada lahan seluas satu juta hektar pada tahun 2025. Bantuan bibit jagung dalam jumlah besar telah diberikan, termasuk 75ton bibit untuk 221 kelompok tani di Bima pada tahun 2024 (kahaba.net,2025). Namun, pelaksanaan program ini memunculkan berbagai masalah serius yang patut menjadi perhatian.

Perluasan lahan jagung sering kali dilakukan dengan cara merambah kawasan hutan. Data menunjukkan bahwa dari total 202.000 hektare kawasan hutan di Bima, sekitar 58.000 hektare (kahaba.net,2020). telah dialih fungsikan menjadi lahan jagung. Fenomena ini tidak hanya mengancam keberlanjutan ekosistem, tetapi juga meningkatkan risiko bencana ekologis. Alih fungsi hutan lindung menjadi lahan jagung menyebabkan hilangnya tutupan vegetasi yang berperan penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Dampaknya, Kabupaten Bima sering dilanda banjir bandang yang merusak infrastruktur, lahan pertanian, dan mengancam keselamatan warga.

Selain itu, pengawasan terhadap pelaksanaan program ini masih dirasa kurang optimal. Pemerintah tampak lebih fokus pada target produksi jagung daripada pengelolaan lahan yang berkelanjutan. Petani didorong untuk terus memperluas lahan tanpa mempertimbangkan dampak lingkungan jangka panjang. Akibatnya, kondisi ini memicu terjadinya kerusakan lingkungan yang parah (Irawansah, 2023). Seperti degradasi tanah, penurunan kualitas air, dan hilangnya keanekaragaman hayati.

Melalui penelitian ini, pendekatan kritis digunakan untuk mengevaluasi dampak program pengadaan bibit jagung di Bima, dengan menggunakan teori pandangan panoptik dari Jan Servaes (Jan Servaes, 2008). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana wacana pembangunan dan pengawasan memengaruhi implementasi program serta dampaknya terhadap

masyarakat dan lingkungan (Jan Servaes, 2008). Penelitian ini juga menggali konsep-konsep keilmuan Islam, seperti konsep mufsid (merusak bumi) dan musrif (berbuat berlebihan), untuk memberikan perspektif moral terhadap isu ini.

Dengan kajian ini, diharapkan pemerintah dan pemangku kebijakan dapat menyadari pentingnya keseimbangan antara kebutuhan pangan nasional dan kelestarian lingkungan. Solusi yang berkelanjutan perlu dirancang untuk memastikan bahwa program pembangunan tidak hanya membawa manfaat ekonomi, tetapi juga menjaga kelestarian sumber daya alam demi masa depan yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Paradigma

Peneliti memilih paradigma kritis karena bertujuan untuk mengkritisi isu negatif terkait dampak proyek pengadaan bibit jagung di Bima, kajian kritis prespektif *The Panoptic View, A Discourse Approach To Communication and Development*.

Dari sudut pandang penulis, paradigma kritis dipilih sebagai kerangka berpikir dalam penelitian ini karena fokusnya pada kritik terhadap struktur sosial yang ada serta pengaruh pengambilan keputusan pemerintah terhadap suplai bibit jagung pada masyarakat dalam jumlah besar tanpa menimbang luas lahan dan kerusakan alam yang akan timbul. Penulis melihat paradigma kritis sebagai alat yang tepat untuk menganalisis dan mengungkap negatif dari isu yang diangkat pada penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah Pihak yang terlibat langsung dalam proyek penyebaran dan penanaman bibit jagung di Kota Bima. Yaitu mencakup petani dan ketua kelompok tani jagung di wilayah Kota Bima NTB. Subjek lain berkaitan dengan pemangku kebijakan yakni pemerintah daerah yang terfokus dalam penelitian ini pihak dari Dinas pertanian Kota Bima, data tambahan dari Dinas pertanian Kabupaten Bima diperlukan guna penguatan data dan perbandingan data.

A. Kepala Dinas pertanian Kota Bima (Gardaasakota.com, 2025): H Syahrudin SH, MM. Setelah menjabat empat bulan sebagai Plt Kepala Dinas Pertanian diganti dengan bapak, H Alwi Yasin sebagai kepala Dinas Pertanian baru pada.

B. Ketua Dinas pertanian kabupaten Bima (Gardaasakota.com, 2025): Taufik, ST., MT

C. Pembina utama muda Dinas pertanian kabupaten Bima (Bimakab.go.id, 2025): Ir. H. Syarafuddin, MM.

D. Kepala Bidang Dinas pertanian kabupaten Bima: Bapak Syarif

E. Ketua kelompok tani: Bapak Edi poki, ketua kelompok tani kelurahan Jati wangi kota Bima, dengan 70 anggota. 80% anggota berprofesi asli sebagai petani, 20 profesi asli PNS dan Honorer.

F. Anggota kelompok tani kelurahan Jati wangi kota Bima.

Objek penelitian

Sedangkan objek penelitian ini adalah Dalam penelitian ini adalah Dampak Proyek Pengadaan Bibit Jagung Di Bima, peneliti hanya berfokus pada Bagaimana Dampak Proyek Pengadaan Bibit Jagung Di Bima dari sudut pandang Kajian Kritis Prespektif *The Panoptic View: A Discourse Approach to Communication And Developmen* saja, tanpa menilai dampak Dampak Proyek Pengadaan Bibit Jagung di wilayah lain, juga hal lain yang tidak berkaitan dengan objek penelitian ini maka tidak banyak dibahas.

Dampak utama yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Dampak proyek pengadaan bibit jagung di Bima yang dikembangkan pemerintah untuk tujuan kebutuhan jagung nasional.
2. Dampak kerusakan alam akibat meningkatkan permintaan bibit jagung oleh pemerintah daerah dari Dinas Pertanian Bima.
3. Dampak dari proyek pengadaan bibit jagung yang menjadi bencana untuk Bima.

Sumber dan Jenis Data

Primer:

1. Wawancara mendalam dengan narasumber yang menjadi subjek dalam penelitian ini.
2. Dokumentasi: peneliti melakukan dokumentasi terkait keadaan lahan penanaman jagung dan Dampak dari proyek pengadaan bibit jagung berdasarkan data dan sudut pandang peneliti.

Sekunder:

1. Observasi: Merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sering digunakan untuk penelitian kualitatif (Antonius Birowo,2004). Dalam penelitian ini peneliti mengamati objek penelitian yakni dengan cara mengklasifikasi dan mengagregasi artikel dan Jurnal yang khusus memberitakan mengenai Dampak Proyek Pengadaan Bibit Jagung Di Bima.
2. Analisis Data: peneliti melakukan analisa data secara mendalam, dari hasil temuan, buku, penelitian terdahulu, artikel yang beredar di Internet terkait isu Dampak proyek pengadaan bibit jagung.

Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan lima unsur analisis data yang mencakup Observasi Partisipatif, wawancara mendalam, Pengumpulan Data Digital, Dokumentasi, Kepustakaan.

Verifikasi Data

Verifikasi data dengan wawancara Ahli dan metode Triangulasi Sumber dan triangulasi data yakni Membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber,

seperti wawancara dengan pihak-pihak terkait dan pihak yang merasa dirugikan oleh adanya proyek pengadaan bibit jagung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Proyek Pengadaan Bibit Jagung Di Bima Yang Dikembangkan Pemerintah Untuk Kebutuhan Jagung Nasional.

Secara keseluruhan Kota Bima memiliki luas wilayah 222,25 Km² mencakup 5 (lima) kecamatan dan pada tahun 2017 mengalami pemekaran dari 38 (tiga puluh delapan) kelurahan menjadi 41 (empat puluh satu) kelurahan. Kecamatan Asakota merupakan kecamatan yang memiliki luas wilayah paling besar yaitu 60,03 km² sedangkan wilayah yang memiliki luas paling kecil adalah Kecamatan Rasanae Barat yaitu 10,14 km² (Data berdasarkan laporan kinerja instansi pemerintah (lkip) kota Bima tahun 2018 yang di tanda tangani oleh Walikota Bima H. Muhammad Lutfi, SE).

Tabel 1.10. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Pangan di Kota Bima Tahun 2017

Jenis Data	Komoditas							
	Padi Sawah	Padi Ladang	Jagung	Kacang Kedelai	Kacang Hijau	Kacang Tanah	Ubi kayu	Ubi Jalar
1. Luas Panen (Ha)	5 103	1 841	2 065	934	62	294	97	2
2. Produksi (Ton)	28 260	6 005	15 515	1 233	71	336	2 031	26
3. Produktivitas (Kw/Ha)	55,38	32,62	75,13	13,20	11,45	11,42	209,38	130,00

Sumber : Kota Bima Dalam Angka, 2018

Berdasarkan data yang diambil dari Permohonan Usulan Bantuan Benih Jagung Hibrida di Kota Bima TA. 2023 Dinas pertanian pemerintah kota Bima, di tanda tangani oleh Ir. H. Syarafuddin, MM. Sebagai pembina utama muda. Permintaan ini ditujukan pada dinas pertanian dan perkebunan provinsi NTB. Surat permintaan ini mencakup 278 calon kelompok tani, 9.756 calon anggota, 9.330 hektar calon lahan di kota dan kabupaten Bima. Permintaan diajukan untuk bibit jagung hibrida sebanyak 94.950 kg (Data didapatkan berdasarkan Permohonan Usulan Bantuan Benih Jagung Hibrida di Kota Bima TA. 2023 Dinas pertanian pemerintah kota Bima kepada Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi NTB. 521.21/1414/Distan/VII/2023. Raba-Bima, 26 Juli 2023.

Pada tahun 2020, Kota Bima mengajukan permohonan untuk 6.000 hektar lahan dan menerima bantuan bibit jagung sebanyak 75ton dari Kementerian Pertanian. Bantuan tersebut disalurkan kepada 211 kelompok tani (poktan) di tiga kecamatan Kota Bima. Bibit yang dibantu adalah jenis NK 036 (kahaba.net,2020).

Adanya permintaan dalam jumlah besar untuk satu jenis tanaman pangan yakni jagung hibrida di Bima sejak 2017 diketahui adalah sebanyak 480 ton untuk tahap pertama dalam proyek pengadaan bibit jagung terkhusus untuk daerah Bima, pengadaan ini terus berlanjut hingga hari ini 2025. Secara keseluruhan, perkiraan luas panen jagung di NTB pada tahun 2025 adalah 105.287 hektare, dengan

perkiraan produksi jagung 742.912 ton. Pemerintah Kota Bima mendukung program penanaman serentak satu juta hektar jagung untuk mendukung swasembada pangan nasional di tahun 2025 (rri.co.id, 2025).

Tidak hanya itu penanaman jagung yang terus menggeliat ini karena tawaran harga jual yang terus naik pada mulanya memberikan harapan besar pada petani, hingga mengupayakan agar bisa menanam jagung sebanyak-banyaknya.

Tahun Harga Jagung (Rp/kg) (databoks.katadata.co.id, 2025).

2017	3.591
2018	3.604
2019	3.691
2020	3.447
2021	4.456
2022	5.500
2023	4.200
2024	4.000
2025	6.171

Pengawasan Pemerintah Pada Proyek Pengadaan Bibit Jagung Bima.

Adanya program pemberian bibit jagung gratis oleh menteri pertanian Penanaman jagung secara masif di Bima membuat warga kalap. Secara perlahan mulai membuka lahan baru, lahan-lahan yang sebelumnya sudah ditanami bibit untuk mengembalikan kondisi hutan, justru dibabat dan dibakar warga. Selanjutnya, tanaman yang dibabat diganti dengan jagung. Bibit tersebut diketahui hasil pengadaan BPBD NTB untuk kegiatan Rehabilitasi Hutan dan Lahan (RHL) tahun 2018. Nilainya sekitar Rp40 miliar. Dari total 250 ribu hektare kawasan hutan lindung di Bima, sekitar 75 persen atau 167 ribu hektare telah berada dalam kondisi kritis karena beralih fungsi menjadi ladang jagung (www.rri.co.id, 2025).

kawasan hutan di Bima Indonesia terus mengalami perubahan, dari luas hutang lindung sejak tahun 2017 seluas 4,7 Hektar menjadi 2,7 Hektar sejak tahun 2017 sampai dengan tahun 2024. Itu artinya ada separuh hutang lindung yang berkurang dan bisa dipastikan hutan lindung yang berkurang tersebut akibat peralihan fungsi lahan ke lahan produksi sehingga sangat perlu di pertanyakan pengawasan dari pemerintah setempat (Irawansah, 2023).

Makin berkurangnya hutan karena dialih fungsikan sebagai ladang jagung secara terus menerus dapat menimbulkan kerusakan alam dan bencana. Petani sendiri melupakan peran hutan sebagai penyeimbang ekosistem alami dan penyerap air. Menurut kepala bidang Dinas pertanian kabupaten Bima: Syarif, petani tidak bisa disalahkan dalam perluasan lahan tanam jagung dikarenakan wilayah gunung dan hutang yang di tanami jagung sudah memiliki Surat Pemberitahuan Pajak Ter hutang (SPPT), sehingga dalih petani adalah pihak tertentu tidak bisa melarang karena petani sudah membayar uang pajak. Syarif juga

menegaskan bahwa hutan yang di babat oleh petani masih dalam lingkup di luar batas hutan lindung, sehingga petani tidak melanggar hukum.

Proyek Pengadaan Bibit Jagung Menjadi Bencana Untuk Bima

Perihal banjir Syarif mengatakan perluasan lahan jagung bukan satu-satunya alasan banjir bandang tahunan di Bima, banyak faktor lain seperti pengolahan sampah yang tidak tepat, luas sungai yang tidak mumpuni untuk menampung air hujan. Sehingga syarif menuturkan bahwa petani jagung tidak bisa di salahkan atas bencana yang terjadi (Wawancara dengan Kepala Bidang Dinas pertanian kabupaten Bima: Bapak Syarif pada 7 Juni 2025.).

Pemerintah mengambil keuntungan dari produksi jagung di Bima dengan dalih meningkatkan ekonomi daerah, namun seakan menutup mata atas dampak yang di hasilkan, tidak ada tindakan nyata untuk melakukan penyuluhan pengolahan lahan yang tepat dan tidak merusak alam pada petani. Menurut Andi bakti Pengembangan berarti mengubah sisi negatif menjadi positif dan sisi positif dengan menjadi lebih baik (Andi Faisal, 2020).

Selain itu, alih fungsi hutan ini juga menyebabkan hilangnya tutupan vegetasi, (Irawansah, 2023) yang berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan mencegah erosi tanah. Akibatnya, Kabupaten dan Kota Bima kerap dilanda banjir bandang (Ningrat), perubahan musim yang tidak menentu, yang merusak infrastruktur dan mengancam keselamatan warga.

Servaes dan Malikhao memaparkan bahwa Gaib: Di Luar Bingkai mengibaratkan sebagai perilaku orang tua terhadap anaknya. Para pemimpin dan anggota lain dari mesin pembangunan menunjukkan mentalitas 'orang tua' dari posisi mereka sebagai administrator, ahli, dan dalam peran-peran lain yang memberikan kekuasaan. Dalam analogi keluarga ini, orang tua dinaturalisasi ke dalam posisi kekuasaan dan mereka menggunakan otoritas atas anak-anak. Orang tua memiliki hak istimewa untuk memeriksa dan meneliti berbagai bidang komunikasi di daerah-daerah berkembang, untuk tujuan pembangunan dan kebijakan Pembangunan (Jan Servaes, 2008).

Perilaku merusak alam tidak bisa dibenarkan karena tidak sesuai dengan norma hukum dan agama, dalam Al-Quran terdapat larangan keras dari Allah Tuhan semesta alam untuk merusak Bumi yang telah Allah ciptakan. Al-A'raf:56.

{وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا}

"Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik” .

B. Diskusi

A. Penelitian Terdahulu

A. Dampak Kebijakan Peningkatan Produksi Dan Produktivitas Jagung Terhadap Kawasan Hutan Di Provinsi Ntb

(Fanni Shafiani) Perbedaan: Pada Subjek Dan Teori.

B. Kebijakan Hukum Pembangunan Daerah Dan Dampaknya Terhadap

Lingkungan Hidup Kawasan Hutan Bima-NTB (Didik Irawansah).
Perbedaan Pada Subjek, Objek Dan Teori.

C. Analisis Kelayakan Usaha tani Jagung Di Kecamatan Donggo Kabupaten Bima. (Arjan Ningrat). Perbedaan: Pada Subjek Dan Teori.

B. Diskusi

A. Diskusi Temuan 1

1. Peningkatan produksi dan produktivitas tanaman jagung menjadi strategi pembangunan pertanian dalam memenuhi kebutuhan pangan yang berbanding lurus dengan peningkatan jumlah penduduk.
2. Akibat dari perluasan lahan pertanian, petani mulai merambah kawasan hutan. Lahan dengan tingkat kemiringan $>30^\circ$ tetap dilakukan aktivitas pertanian.
3. Perluasan lahan pertanian menjadi pilihan strategi peningkatan produksi dan produktivitas khususnya pada tanaman jagung.

B. Diskusi Temuan 2

1. Kerusakan lingkungan kawasan hutan di Bima Indonesia akibat peralihan fungsi kawasan hutan yang disebabkan oleh aktivitas pertanian, utamanya terhadap pertanian jagung.
2. Tingginya permintaan produksi jagung dan ketergantungan masyarakat Bima terhadap pertanian jagung, menjadikan pemerintah daerah Bima Indonesia memfokuskan program terhadap ketahanan pangan, dan pembangunan ekonomi melalui sektor kehutanan dan pertanian jagung.
3. Dengan tidak tersedianya lahan kawasan hutan produksi sehingga merambah ke kawasan hutan yang dilindungi (hutan tutupan), dampak dari program tersebut, telah menyebabkan kerusakan kawasan hutan serta terjadinya banjir yang melanda daerah Kabupaten Bima Indonesia selama 10 tahun terakhir.

C. Diskusi Temuan 3

1. Usaha tani jagung di Kecamatan Donggo Kabupaten Bima per musim tanam yaitu sebesar Rp 39.460.416/LLG atau Rp 18.246.849/Ha. Hasil ini didapat dari nilai penerimaan Rp 56.932.408/LLG atau Rp 26.326.383/Ha di kurangi dengan total rata-rata biaya produksi Rp 17.471.992/LLG atau Rp 8.079.534/Ha
2. Tani jagung dirasa sangat menguntungkan dari Rp 1, maka petani akan mendapatkan penerimaan sebanyak Rp 1.50.
3. Jagung adalah bagian dari komoditi tanaman pangan yang mempunyai peran penting di dalam pembangunan sektor pertanian serta sektor lainnya.

KESIMPULAN

Program pengadaan bibit jagung oleh pemerintah dalam jumlah besar, yang disertai dengan janji menjadikan daerah Bima sebagai lumbung jagung nasional, pada kenyataannya justru berubah menjadi bencana setelah tiga tahun pelaksanaannya. Pemerintah lebih menitikberatkan pengawasan pada jumlah

produksi jagung yang dihasilkan oleh petani Bima, tanpa diimbangi dengan pengawasan terhadap lokasi dan cara penanaman jagung itu sendiri. Akibatnya, perluasan lahan jagung berlangsung secara tidak terkendali, termasuk di kawasan hutan lindung. Di sisi lain, pemerintah memperoleh keuntungan dari meningkatnya produksi jagung di Bima untuk memenuhi kebutuhan pangan nasional, sementara masyarakat Bima kurang menyadari dampak ekologis yang ditimbulkan. Kondisi ini menunjukkan sikap pemerintah yang seolah menutup mata terhadap kerusakan lingkungan dan risiko bencana yang muncul sebagai konsekuensi dari kebijakan tersebut.

SARAN

Ketika terjadi erosi dan banjir bandang akibat alih fungsi hutan, respons pemerintah sering kali terbatas pada pemberian bantuan logistik semata. Padahal, pemerintah seharusnya merumuskan kebijakan dan program yang tegas untuk melarang perusakan hutan, mendorong upaya reboisasi, serta melakukan pemetaan lahan yang layak dan diperbolehkan untuk penanaman jagung. Selain itu, pemerintah perlu melakukan pengawasan secara berkelanjutan terhadap setiap program yang dicanangkan agar tidak menimbulkan kerusakan lingkungan dan tidak menggerus nilai-nilai budaya masyarakat Bima. Pemerintah juga tidak boleh bersikap mengabaikan atau menganaktirikan daerah-daerah kecil demi memenuhi kebutuhan pangan wilayah lain, karena kebijakan pembangunan yang berkeadilan harus mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram*, Hadis No. 1482, Kitab Adab, Bab I: Tentang Adab, *Bulughul Maram* versi 2.0 © 1429 H / 2008 M, diterbitkan oleh Pustaka Al-Hidayah.
- Al-Imam Al-Hafidh Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sajistani, *Sunan Abu Daud*, Hadis No. 24, Kitab Thaharah, 275/888M h. 14, diakses dari <https://muhamadbasuki.web.id/.Al-Munawi>, Faydhul Qadir, [Beirut: Darul Kutub al-'Ilmiyyah, 1994].
- Alwi, Hasan, dkk. (2010). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Andi Faisal Bakti dkk, *The 11TH International Bediuzzaman Symposium A Faith Service Through the Guidance of the Qur'an and Sunnah: Positive Action* (Istanbul: Istanbul Ilim Ve Kultur Vakfi, 2020).
- Andi Faisal Bakti, "Media and Religion: Rodja TV's Involvement in the Civil Society Discourse for Community Development." *Malaysian Journal of Communication* 34, no.3 (2018).
- Andi Faisal Bakti, "Newsflow and Civil Society during the Crises within the Malay World." Institute of Postgraduate Studies and Research (1999).
- Andi Faisal Bakti, "Raising Public Consciousness About the Importance of Freedom of Expression in A Democratic Society and on Enhancing the Quality of Life of the

- Ordinary Citizen: The Case of Indonesia.*" The Journal of Development Communication 24, no.1 (2013): 3-4.
- Bakti, Andi Faisal, (2005). "Mengkaji Islam Sebagai Objek Ilmu Pengetahuan: Tinjauan Interdisipliner Komunikasi." *Perta*, Vol. VII, No. 2 (2005): pp. 27-32. <http://www.andifaisalbakti.com/2016/01/journals.html>.
- Bakti, Andi Faisal, (2011). "Southeast Asia, Islamic Dakwah" in "Oxford Journal". New York: Oxford Press. H, 2. <http://www.andifaisalbakti.com/2016/01/journals.html>.
- Bakti, Andi Faisal, dan Venny Eka Meidasari. *Trendsetter Komunikasi di Era Digital: Tantangan dan Peluang Pendidikan Komunikasi dan Penyiaran Islam*. (Jurnal Komunikasi Islam Juni 2014).
- Bakti, Andi Faisal. *Islam And Nation Formation In Indonesia* Institute of Islamic Studies McGill University Montreal) H.
- Bakti, Andi. (2006). "Daarut Tauhiid: New Approach to Dakwah for Peace in Indonesia," *Jurnal Kajian Dakwah dan Komunikasi*, Vol 8, No. 1 (June): 1-29. ISSN: 1411-2779.
- Doty, R.L. 1996. *Imperial Encounters: The Politics of Representation in North-South Relations*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Escobar, A. "Imagining a Post-Development Era? Critical Thought, Development and Social Movements." *Social Text* 10, nos 2/3 (1992).
- Fanni Shafiani, "Dampak Kebijakan Peningkatan Produksi dan Produktivitas Jagung terhadap Kawasan Hutan di Provinsi NTB," *Jurnal Analis Kebijakan*, Vol. 4, No. 1, Tahun 2020. H.3.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 13, 14, 15, 16* (Jakarta: Gema Insani, 2015).
- Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, Juz 3, Tafsir Surah Al-A'raf ayat 31, Penerjemah: Abu Ihsan al-Atsari, Cetakan Pertama, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2006).
- Irawansah, D. (2023). Kebijakan Hukum Pembangunan Daerah dan Dampaknya Terhadap Lingkungan Hidup Kawasan Hutan Bima-NTB. *Jurnal Fundamental*.
- Jan Servaes, *Communication for Development and Social Change* (India: SAGE Publications India, 2008).
- Lars-Erik Cederman, *Emergent Actors in World Politics: How States and Nations Develop and Dissolve* (New Jersey: Princeton University Press, 1997).
- M. Antonius Birowo, *Metode Penelitian Komunikasi: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Gitanyali, 2004).
- Markaz Tafsir Riyadh, *Tafsir Al-Mukhtashar*, di bawah pengawasan Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid, tafsir Surah Ali 'Imran ayat 54.
- Ningrat, A. (n.d.). *Analisis Kelayakan Usahatani Jagung di Kecamatan Donggo Kabupaten Bima*. Diakses dari <https://eprints.unram.ac.id>
- Rogers Brubaker, Margit Feischmidt, Jon Fox, dan Liana Grancea, *Nationalist Politics and Everyday Ethnicity in a Transylvanian Town* (Princeton: Princeton University Press, 2006).

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 8 Nomor 5 (2026) 115 – 125 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691

DOI: 10.47476/reslaj.v8i5.11172

Srinivas Raj Melkote dan H. Leslie Steeves, *Communication for Development: Theory and Practice for Empowerment and Social Justice* (New Delhi: SAGE Publications India, 2015).

ARTIKEL

<https://www.hadits.id/hadits>

<https://www.rri.co.id/daerah/1255933/kota-bima-dukung-penanaman-serentak-satu-juta-hektar-jagung>

<https://www.liputan6.com/hot/read/5907319/kronologi-banjir-bandang-di-kabupaten-bima-petaka-hujan-deras-yang-sebabkan-warga-hanyut-dan-infrastruktur-rusak?page=11>

<https://kahaba.net/kementan-tahun-ini-salurkan-75-ton-benih-jagung-untuk-petani-kota-bima>

<https://rri.co.id/mataram/daerah/1255933/kota-bima-dukung-penanaman-serentak-satu-juta-hektar-jagung#:~:text=KBRN%2C%20Kota%20Bima:%20Upaya%20mendukung%20program%20swasembada,Sekretaris%20Daerah%20Kota%20Bima%2C%20menegaskan%20komitmen%20pemerintah>

https://databoks.katadata.co.id/ekonomi-makro/statistik/9893cb0a19a5269/harga-jagung-nasional-tiga-bulan-terakhir-turun-22?utm_source=chatgpt.com

<https://www.rri.co.id/daerah/1255933/kota-bima-dukung-penanaman-serentak-satu-juta-hektar-jagung>

https://bimakota.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjcxZlI%3D/luas-hutan-menurut-fungsinya-di-kota-bima.html?utm_source=chatgpt.com

<https://lombokpost.jawapos.com/pulau-sumbawa/1505534502/pemkot-bima-dukung-program-penanaman-satu-juta-hektare-jagung>

<https://gardaasakota.com/penjabat-walikota-bima-tunjuk-h-alwi-dan-m-nor-jadi-plt-kadis-pertanian-dan-plt-kadis-koperindag/>

<https://bimakab.go.id/news/1250-dr-irfan-pemerintah-komitmen-peningkatan-di-sektor-pertanian>

<https://quran.com/id/3%3A54/tafsirs/en-tafsir-maarif-ul-quran>

<https://rumaysho.com/7154-penipuan-dan-pengelabuan-dalam-jual-beli.html>

<https://mongabay.co.id/2019/01/11/ladang-jagung-rambah-hutan-ntb-picu-bencana/>

<https://www.kompas.id/baca/nusantara/2021/04/16/hutan-jagung-yang-semakin-mengancam-bima>

<https://www.kompas.id/baca/nusantara/2021/04/16/hutan-jagung-yang-semakin-mengancam-bima>